



## Pendidikan Akal dalam perspektif Hadist: Telaah metode praktik langsung, Pengulangan, Penjelasan dan Perumpamaan

Saidah Khadijah Shabira<sup>1\*</sup>, Navira Riska Fathana<sup>2</sup>, Lisa Amelia Siregar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang, Indonesia

Email: [shabirask2117@gmail.com](mailto:shabirask2117@gmail.com)<sup>1</sup>, [navirariskafathana345@gmail.com](mailto:navirariskafathana345@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[risaamelia0405@gmail.com](mailto:risaamelia0405@gmail.com)<sup>3</sup>,

Corresponding Author: [shabirask2117@gmail.com](mailto:shabirask2117@gmail.com)

### ABSTRACT

Intellect is a vital gift that serves as the foundation for understanding and practicing Islamic teachings. In the Hadith, intellectual education receives significant attention because it determines how to think, religious awareness, and correct behavior. This article aims to examine the concept of intellectual education by examining various hadiths of the Prophet and previous research. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach based on data collection from hadith books, Islamic education books, and scientific journals. The results of the study show that there are four methods in intellectual education: (1) direct practice, namely learning that shows students how the process of something takes place. (2) repetition, strengthening memory so that it is easy to understand and firmly embedded in the minds and hearts of students. (3) explanation, providing a clear and logical understanding so that the human mind can digest the teachings well. (4) parables, training the human mind to make analogies so that more precise conclusions are obtained. These four methods have proven effective in developing critical and in-depth thinking patterns in students. This study recommends the use of direct practice, repetition, explanation, and metaphor in learning so that Islamic education can produce not only an intellectually intelligent generation but also one with moral and spiritual intelligence.

**Keywords:** Tarbawi Hadith, Teaching Methods, Intellectual Development, Hadith Perspective

### ABSTRAK

Akal merupakan anugerah penting yang berfungsi sebagai dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam hadist, pendidikan akal mendapatkan perhatian besar karena menentukan cara berpikir, kesadaran dalam agama dan perilaku yang benar. Artikel ini bertujuan menelaah konsep pendidikan akal dengan mengkaji berbagai hadist nabi dan penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis berdasarkan pengumpulan data dari kitab hadist, buku pendidikan islam, dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada empat metode dalam pendidikan akal: (1) Praktik langsung, yaitu pembelajaran yang menampakkan kepada peserta didik bagaimana proses suatu hal berlangsung. (2) Pengulangan, menguatkan daya ingat agar mudah dipahami dan tertanam kuat dalam pikiran serta hati peserta didik. (3) Penjelasan, memberikan pemahaman yang jelas dan logis agar akal manusia bisa mencerna ajaran tersebut dengan baik. (4) Perumpamaan, melatih pikiran manusia untuk membuat analogi sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih tepat. Keempat metode ini terbukti efektif



*dalam membentuk pola pikir kritis dan mendalam bagi sahabat. Kajian ini merekomendasikan agar metode praktik langsung, pengulangan, penjelasan dan perumpamaan digunakan dalam pembelajaran sehingga pendidikan Islam tidak hanya mampu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual.*

**Kata Kunci:** *Hadist Tarbawi, Metode Pembelajaran, Pendidikan Akal, Perspektif Hadist.*

## **PENDAHULUAN**

Akal merupakan anugrah terbesar yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada manusia sebagai pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. Dengan akal, manusia mampu berfikir, memahami, serta menentukan pilihan yang tepat dalam bertindak. Dalam perspektif Islam, akal bukan hanya instrumen biologis untuk berfikir, tetapi merupakan elemen esensial yang berkaitan erat dengan tanggung jawab moral, hukum dan keimanan. Tanpa akal, manusia tidak dapat memahami wahyu, memaknai hikmah syariat, maupun menunaikan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Namun demikian, muncul tantangan besar di era modern ini Ketika perkembangan teknologi, arus informasi, dan gaya hidup serba instan seringkali tidak sejalan dengan akal pikiran dan nilai-nilai moral Islam.

Urgensi pendidikan akal dalam masyarakat tampak ketika gejala disinformasi, degradasi moral, minimnya kemampuan berfikir kritis, serta masuknya pola pikir pragmatis dan hedonistik semakin menguat. Generasi modern sekarang dapat mengakses informasi tanpa batas, tetapi tidak semua dari mereka mampu memilah kebenaran, menganalisis secara logis, atau menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, tetapi membutuhkan pendidikan yang benar, terarah, dan konstruktif. Oleh karena itu, konsep pendidikan akal menurut hadist menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali sebagai landasan pendidikan Islam masa kini.

Kajian mengenai hubungan antara akal dan pendidikan dalam Islam telah banyak dibahas oleh peneliti. Beberapa di antaranya menyoroti peran akal dalam pemahaman agama, seperti kajian tentang rasionalitas dalam pendidikan Islam dan hubungan akal dengan iman. Penelitian lainnya fokus pada metode pendidikan Rasulullah ﷺ yang bersifat humanis, dialogis dan aplikatif. Namun mayoritas karya tersebut belum secara spesifik membahas pembinaan akal dalam perspektif hadist secara sistematis, baik dari sisi konseptual, metodologis, maupun implementatif dalam konteks pendidikan modern.

Jurnal ini menawarkan kebaharuan berupa kajian mengenai pendidikan akal dalam perspektif hadist dengan menekankan tiga aspek: pertama, pemahaman konsep akal dalam hadist Rasulullah ﷺ; kedua, metode pendidikan akal yang dicontohkan Rasulullah ﷺ melalui pendekatan praktik langsung, pengulangan, penjelasan, dan perumpamaan; ketiga, relevansinya dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam pembentukan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Penelitian ini sangat penting karena pendidikan akal dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara rasional, tetapi juga membimbing akal agar



mampu bekerja sesuai fitrahnya. Yaitu, sebagai penentu kebenaran, serta alat untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akal dalam Islam sangat erat dengan pembentukan etika berpikir dan etika bertindak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana konsep dan implementasi pendidikan akal dalam perspektif hadist serta bagaimana relevansinya dengan sistem pendidikan Islam kontemporer? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menganalisis hadist-hadist terkait penggunaan akal, pola pembelajaran Nabi, serta nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan pola pikir yang benar. Peneliti juga menguraikan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, baik pada ranah metode, kurikulum, maupun orientasi pembelajaran.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis artikel ini memperkaya kajian Pendidikan Islam terutama pada dimensi epistemology dan metodologi pendidikan berbasis hadist. Secara praktis, artikel ini memberikan arah bagi pendidik lembaga Pendidikan, dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membangun akal yang kritis, bijak, seimbang, dan bertanggung jawab sesuai Al-Quran dan tuntunan Rasulullah ﷺ.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Subjek penelitian ini adalah hadist-hadist yang berkaitan dengan pendidikan akal dalam kitab-kitab hadist utama seperti Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi. Hadist-hadist tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akal Rasulullah ﷺ kepada para sahabat, di antaranya: metode praktik langsung, pengulangan, penjelasan, dan perumpamaan sebagai bentuk pendidikan akal.

Data primer dari penelitian ini bersumber dari teks hadist dari kitab-kitab hadist yang valid. Data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku-buku pendidikan islam, artikel ilmiah, serta jurnal yang membahas metode pendidikan Rasulullah ﷺ dan pendekatan tarbawi terhadap hadist. Data analisis juga menggunakan analisis isi untuk menemukan makna, pola dan pesan pedagogis yang terkandung di dalam hadist.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Akal Menurut Hadist Melalui Praktik Langsung

Metode praktik langsung merupakan metode pembelajaran yang menekankan praktik nyata terhadap pengetahuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Metode ini dikenal juga sebagai metode demonstrasi, cara pembelajaran yang menampakkan kepada peserta didik bagaimana proses suatu berlangsung, misalnya tata cara pelaksanaan sholat. (Suwarin Rais Nusi et al., 2024) Rasulullah ﷺ bersabda:



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ: حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْتُنَا النَّبِيَّ ﷺ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَمَّا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَفِيقًا، فَلَمَّا طَنَّ نَا قَدِ اسْتَهَيْنَا هَلْنَا، أَوْ قَدِ اسْتَقَامَسْنَا لَنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَ نَفَا حَبْرَنَاهُ، قَالَ: ارْجِعُوا إِلَيَّ أَهْلِيكُمْ بِمَا فِيمَا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ. (وَذَكَرَ أَسْيَاءًا حَفِظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا) وَصَلَّأَ وَكَمَّرَ أَيُّمُونِي أَصْلِي فَيَا ذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَلْبُودِنَ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلِيُؤَمِّدْكُمْ كَبْرُكُمْ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab: Telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abu Qilabah: Telah menceritakan kepada kami Malik bin Al-Huwairits ia berkata: Kami mendatangi Nabi ﷺ dan kami adalah pemuda-pemuda yang usianya berdekatan (sebayu). Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Dan Rasulullah ﷺ adalah seorang yang lembut dan penyayang. Ketika beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga kami, atau telah merindukan (kampung halaman kami), beliau bertanya kepada kami tentang siapa yang kami tinggalkan di belakang kami. Maka kami pun memberitahu beliau. Beliau bersabda: “Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajari mereka, dan perintahkanlah mereka”. Dan beliau menyebutkan beberapa hal, (sebagian) aku mengingatkannya dan (sebagian) tidak (yaitu): (Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Maka apabila waktu shalat telah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan untuk kalian, dan hendaklah yang paling besar/tua (atau yang paling utama/berilmu) di antara kalian menjadi imam untuk kalian).” (Al-Ju’fi, 1993)*

Hadist ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memperagakan terlebih dahulu (praktik langsung) kemudian para sahabat menirukan dan mempraktikkan sendiri. Melalui praktik, ilmu tidak hanya berhenti pada teori saja, akan tetapi juga diterapkan secara nyata sehingga akal terlatih untuk berpikir dan bertindak sesuai ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya melalui ucapan akan tetapi juga melalui keteladanan dan demonstrasi langsung. Hal ini menjadi metode efektif untuk menumbuhkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir logis. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam hadist lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي بَرَزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَرُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ» عَنْ عَمْرِهِ فِيمَا أَقَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا نَفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا بَلَّاهُ.

*“Diriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Al-Aswad bin ‘Amir, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin ‘Ayyasy, dari Al-A‘masy, dari Sa‘id bin ‘Abdillah bin Jurayj, dari Abu Barzah Al-Aslami, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa dihabiskannya, tentang ilmunya untuk apa diamalkannya, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya.” (At-Tirmidzi, 1996)*

Hadist ini menegaskan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata sebagai bentuk tanggung jawab akal yang telah diberi pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, makna hadist ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui observasi, peniruan dan penerapan perilaku yang dicontohkan oleh pendidik. Dengan demikian, seseorang tidak hanya mengetahui



suatu ajaran, tetapi juga harus mempraktikkannya dalam tindakan nyata. (Pasaribu, 2018)

Melalui dua hadist tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akal menurut perspektif hadist menekankan pentingnya pembelajaran melalui praktik langsung dan keteladanan. Rasulullah ﷺ menjadi teladan utama dalam menerapkan metode ini, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu berpikir logis dan memperdalam nilai-nilai melalui pengalaman nyata.

## B. Pendidikan Akal Menurut Hadist Melalui Pengulangan

Metode pengulangan atau yang sering disebut metode *tikrar* adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang suatu ucapan, pembelajaran, atau perbuatan agar mudah difahami, diingat, dan tertanam kuat dalam pikiran serta hati peserta didik. Agar menghasilkan daya ingat jangka panjang. Dalam pendidikan Islam, metode ini digunakan Rasulullah ﷺ untuk memperkuat pemahaman para sahabat terhadap ajaran agama. Pengulangan dilakukan untuk memudahkan menghafal, meneguhkan makna, dan menumbuhkan kesadaran akal agar mampu memahami kebenaran dengan lebih mendalam. Berikut beberapa hadist yang berkaitan dengan metode pengulangan:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم - كان إذا تكلم بكلمة أعادها ثلاثاً حتى يفهمه، وإذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثاً (رواه البخاري)

*“Dari Anas bin Malik Radhiallahu ‘Anhu ia berkata: Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila berbicara dengan suatu perkataan, beliau mengulanginya tiga kali agar dapat difahami. Dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, beliau memberi salam kepada mereka tiga kali.” (Al-Ju’fi, 1987)*

Hadist di atas menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ juga menggunakan metode pengulangan dalam menyampaikan perkataan, atau ilmu kepada sahabat, beliau mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali agar para sahabat lebih memahaminya. Tujuan pengulangan ini juga agar pesan yang disampaikan jelas, mudah difahami, dan melekat dalam ingatan para pendengar. Selain itu, cara Rasulullah ﷺ mengulangi perkataannya menunjukkan kesabaran dan kelembutan seorang pendidik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ أَمْ مَك. قَالَ: تَمْ مَنْ؟ قَالَ: تَمْ أَمْ مَك. قَالَ: تَمْ مَنْ؟ قَالَ: تَمْ أَمْ بُوَك.

*“Dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ kemudian berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak aku berlaku baik padanya, beliau menjawab: ibunya, dia bertanya lagi lalu siapa? beliau menjawab ibunya, dia bertanya lagi lalu siapa, beliau menjawab ibunya, dia bertanya lagi lalu siapa? beliau menjawab kemudian ayahmu.” (Al-Naysaburi, 1992)*

Hadist ini merupakan contoh nyata penerapan metode pengulangan dalam pendidikan akal. Dalam hadist ini Rasulullah mengulang kata *ummuka* sebanyak tiga kali sebelum menyebut *abuka*, pengulangan ini bukan tanpa makna, namun memiliki tujuan mendalam dalam mendidik akal dan hati manusia. Melalui



pengulangan tersebut Rasulullah ﷺ menegaskan betapa besar peran dan jasa seorang ibu dalam kehidupan anak, sehingga akal pendengar tergerak untuk berfikir dan memahami urutan prioritas dalam berbakti. Pengulangan ini juga berfungsi memperkuat daya ingat dan menanamkan nilai moral secara lebih kokoh, karena sesuatu yang diulang akan lebih mudah diingat dan diresapi maknanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا كَانَ صَلَّي، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ -ثَلَاثًا- فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا، فَعَلِمَنِي. فَقَالَ: لِيَذَا قُومْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِرْتُمْ، ثُمَّ قَرَأْتُمْ مَا تَيْسَّرَ مَعَكُمْ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْجِعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسًا، ثُمَّ ارْجِعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْجِعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا (رواه البخاري ومسلم)

*“Dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu, Nabi ﷺ masuk ke masjid, lalu datang seorang laki-laki dan salat. Setelah itu ia memberi salam kepada Nabi ﷺ. Nabi pun menjawab salamnya dan bersabda, “Kembalilah dan salatlah lagi, karena engkau belum salat.” Laki-laki itu pun mengulangi salatnya, lalu datang lagi dan Nabi ﷺ mengucapkan hal yang sama hingga tiga kali. Akhirnya, orang itu berkata, “Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan lebih baik dari ini, maka ajarilah aku.” Nabi ﷺ pun mengajarnya tata cara salat yang benar.”*

Hadist ini merupakan salah satu contoh nyata pendidikan akal melalui pengulangan. Pengulangan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam hadist ini memiliki nilai pendidikan akal yang sangat tinggi. Pengulangan tersebut berfungsi menyadarkan akal pelaku agar ia menyadari kesalahan yang ia lakukan, bukan hanya sekadar diberitahu. Nabi tidak langsung menjelaskan kesalahannya di awal, melainkan memberikan kesempatan kepada orang itu untuk merenung, mengamati, dan memperbaiki sendiri melalui proses berpikir. Dengan begitu, akalnya dilatih untuk aktif dan tidak pasif.

Dengan demikian, hadist ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam pendidikan Islam bukan sekesar untuk menguatkan hafalan, tetapi juga sebagai alat pembinaan kesadaran kognitif (akal) agar seseorang benar-benar memahami makna dan tujuan setiap amal.

### C. Pendidikan Akal Menurut Hadits Tarbawi Melalui Penjelasan

Di antara metode pendidikan akal menurut hadits tarbawi yang paling berperan adalah melalui penjelasan. Rasulullah ﷺ merupakan seorang pendidik yang sangat memberikan atensi pada aspek rasional dan pemahaman mendalam dalam penyampaian ajarannya. Metode penjelasan ini berorientasi memberikan pemahaman yang jelas dan logis agar akal manusia mampu mencerna ajaran tersebut dengan benar. Dalam konteks pendidikan Islam, metode penjelasan bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga meliputi proses dialog, klarifikasi dan argumen rasional. Rasulullah ﷺ kerap menyampaikan suatu perintah atau larangan dengan uraian yang menggugah akal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga memahami alasan dan hikmah di baliknya. (Ramayulis, 2015)



Contoh hadits yang menjelaskan terkait pentingnya akal yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِئٍ مِمَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِفُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*" Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju." (Al-Bukhari, 1987)*

Hadist ini tidak sekadar menekankan pentingnya niat dalam beramal, tetapi juga melatih akal manusia agar lebih kritis terhadap nilai dan tujuan suatu tindakan. Rasulullah ﷺ ingin menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki keterkaitan secara rasional dan spiritual. Dengan demikian, manusia mampu membedakan antara amal yang bernilai ibadah dan amal yang bersifat dunia. (Al-Abrasyi, 2003)

حَدَّثَنَا حُمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ أَبِي حَيَّانَ النَّيْمِيِّ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَطَبَ عُمَرُ عَلَىٰ مِثْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ الْعَنْبِ وَالذَّمْرُ وَالْحِطَّةُ وَالشَّعِيرُ وَالْعَسَلُ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلَاثٌ وَبَدِئْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُفَارِقْنَا حَتَّىٰ يَعْهَدَ لَنَا عَهْدًا الْجَدُّوَالْكَالِلَةَ وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا قَالَ قُلْتُ يَا أَبَا عَمْرٍو فَشَيْءٌ يُصْنَعُ بِالسِّنْدِ مِنَ الْأَرْزِ قَالَ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ عَلَىٰ عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ عَلَىٰ عَهْدِ عُمَرَ وَقَالَ حَجَّاجٌ عَنْ حَمَّادِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي حَيَّانَ مَكَانَ الْعَنْبِ الرَّبِيبِ

*"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Raja` telah menceritakan kepada kami Yahya dari Abu Hayyan At Taimi dari As Sya'bi dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dia berkata; Umar pernah berkhotbah di atas mimbar Rasulullah ﷺ, " Sesungguhnya telah ditetapkan keharaman khamr yaitu dari lima jenis; (perasan) anggur, tamr (minuman dari perasan kurma kering), biji gandum, tepung dan madu, sedangkan khamr adalah sesuatu yang dapat menghalangi akal (sehat), dan tiga perkara yang aku berharap Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan kepada kami sebelum beliau meninggal; (hak waris) seorang kakek, al-Kalalah, dan pintu-pintu riba." Asy Sya'bi berkata, "Aku berkata, "Wahai Abu Amru, bagaimana dengan perasan nabidz yang terbuat dari biji padi?" Ibnu Umar menjawab, "Itu belum pernah ada di masa Rasulullah ﷺ, atau ia mengatakan, "di masa Umar." Hajjaj menyebutkan dari Hammad dari Abu Hayyan, "Anggur sama dengan kismis." (Al-Naysaburi, 1992)*

Hadist ini memaparkan tentang *khamr* yang merupakan minuman lumrah di antara masyarakat saat itu diharamkan dengan sebab agar terjaganya akal dan kemampuan berpikir jernih umat muslimin. Pengharamannya pun dilakukan secara bertahap karena *khamr* sudah menjadi tradisi yang sangat melekat sehingga tidak bisa dicabut begitu saja dari kebiasaan mereka. Hal ini menjelaskan tingginya kedudukan akal sehingga harus adanya penjagaan yang maksimal terhadapnya.

حدثنا هناد، حدثنا وكيع، عن شعبة، عن عون بن أبي جحيفة، عن أبيه، عن عبد الله بن معقل، عن معاذ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعثه إلى اليمن، قال: "كيف تقضي؟" قال: أقضي بما في كتاب الله، قال: "فإن لم يكن في كتاب الله؟" قال: في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: "فإن لم يكن في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟" قال: أجتهد رأيي، قال: "الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله صلى الله عليه وسلم لما يرضى رسول الله صلى الله عليه وسلم."



*“Telah meriwayatkan kepada kami Hannad, telah meriwayatkan kepada kami Waki’ dari Syu’bah dan Abi ‘Aun Al-Tsaqafi dari Harits bin ‘Amrin dari seseorang dari sahabat Mu’adz, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutus Mu’adz ke Yaman. Maka beliau berkata: ‘Bagaimana kamu mengutuskan perkara?’ Maka ia (Mu’adz) berkata: ‘Aku mengambil keputusan dengan apa yang ada dalam kitab Allah.’ Nabi berkata: ‘Jika tidak engkau dapatkan?’ Ia berkata: ‘Dengan sunnah Rasulullah ﷺ’ Nabi berkata lagi: ‘jika tidak engkau dapatkan?’ Mu’adz berkata: ‘Aku berjihad dengan ra’yu.’ Nabi berkata: ‘Segala puji bagi Allah Dzat yang telah memberi taufik (mengarahkan) utusan Rasulullah ﷺ” (At-Tirmidzi, 1998)*

Dari hasil pemaparan di atas dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad ﷺ di bawah tuntunan Al-Quran memberikan peluang yang besar untuk di bawah tuntunan Al-Quran memberikan peluang yang luas untuk perkembangan akal dengan tujuan mempertemukan seorang individu dengan jati dirinya sendiri. Pada hadist tersebut Rasulullah ﷺ tidak hanya mengizinkan Mu’adz untuk menggunakan akalnya sebagai tumpuan dalam mengambil hukum setelah Al-Quran dan sunnah, akan tetapi juga menerima dengan gembira beserta haru tatkala mendengar tekad Mu’adz untuk berjihad dalam perkara yang tidak ia dapatkan ketetapannya secara jelas dalam Al-Quran dan hadist. Apabila di masa Nabi saja ijtihad sudah bisa dilaksanakan, maka sepeninggal beliau tentu lebih jauh dibutuhkan. Di kalangan umat Islam manapun, tidak pernah ada perintah yang menekankan larangan ijtihad dan kewajiban untuk menghindarinya.

Dalam perkembangan faidahnya, akal telah banyak berperan pada kehidupan manusia untuk sampai pada puncak kebenaran. Dengan senantiasa menggunakannya, maka manusia akan mendapatkan hasil akhir yang lebih maksimal. Dalam pendidikan Islam, penggunaan akal mengalami kondisi yang dinamis. Telah tercatat saat ini terkait penurunan aktivitas akal. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan Islam dan para individu yang berperan dalam dunia pendidikan Islam harus menciptakan kesepakatan yang padu dan kuat dalam rangka pembentukan mekanisme kerja pendidikan akal saat ini. Di antaranya adalah dengan melaksanakan kajian yang berfokus pada epistemologi ilmu Islam dan penyelenggaraan banyak penelitian di berbagai bidang keilmuan. (Hilmansah & Rahman, 2022)

#### **D. Pendidikan Akal Menurut Hadits Melalui Perumpamaan**

Metode perumpamaan adalah metode pengajaran dengan cara mengumpamakan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang lebih mutlak dan konkret. Perumpamaan dan perbandingan dapat melatih akal manusia untuk membuat ilustrasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang tepat. Metode perumpamaan juga mampu memotivasi seseorang untuk berperilaku sejalan dengan maksud perumpamaan tersebut jika hal yang bersangkutan merupakan hal yang digemari oleh jiwa, sebaliknya juga mengajak agar tidak berbuat seperti yang diumpamakan karena merupakan hal yang tidak sejalan dengan norma dan hati nurani manusia. Pokok tujuan yang ditemukan dalam metode perumpamaan antara lain: memudahkan peserta didik untuk memahami sesuatu dengan konsep yang lebih familiar, melatih penganalogian dengan benar, memahami hal abstrak



yang indrawi, serta memberikan motivasi dan solusi. (Ulfah, 2022) Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, perumpamaan dalam wahyu berfungsi untuk menampakkan makna-makna yang tersembunyi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh akal manusia. Contoh hadits Nabi yang menyampaikan dakwah melalui perumpamaan yaitu:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا يَدْبَابُ أَحَدِكُمْ ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا ، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ « قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا . قَالَ « فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطِيئَاتِ »

*“Tahukah kalian, seandainya ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit?” Para sahabat menjawab, “Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya.” Beliau berkata, “Maka begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapuskan dosa.” (Al-Bukhari, 1987)*

Hadits ini merupakan contoh bagaimana Rasulullah ﷺ menghubungkan antara shalat lima waktu dengan mandi lima kali sehari. Dengan perumpamaan ini, para shahabat menjalin korelasi antara mandi dan shalat sehingga nalar mereka memahami akan urgensi shalat lima waktu yang hakikatnya menyucikan jiwa dan rohani selayaknya mandi yang membersihkan jasmani. Hadits lainnya yang memberikan contoh pendidikan akal melalui perumpamaan yaitu:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَالنَّافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (Al-Naysaburi, 1992)*

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ mengutamakan bergaul dengan orang shalih dan para ulama melalui perumpamaan teman yang shalih dengan penjual minyak wangi setidaknya akan memberikan salah satu dari tiga hal; memberi minyak wangi, membeli darinya, atau terpercik aromanya yang wangi. Begitu juga larangan Rasulullah ﷺ bergaul dengan orang yang tidak baik dengan mencontohkan seorang pandai besi yang pasti akan memberikan salah satu dari dua hal; apinya akan membakar bajunya atau setidaknya mendapatt aroma asap yang tidak sedap. Mengacu kepada hadits Nabi di atas, teman yang baik akan memberikan contoh dan dukungan dengan sifat-sifat yang baik, akhlaknya, ilmunya dan juga kecerdasannya tanpa harus meminta darinya. (Nida, 2021)

Dapat diamati bahwa perumpamaan antara teman yang baik dan buruk dengan penjual minyak wangi dan pandai besi ini memberikan kemudahan dalam pemahaman terkait memilih teman. Ketika akal peserta didik mampu membedakan dampak pertemanan dengan penjual minyak wangi dan pandai besi sebagai permisalan, maka dapat diekspektasikan bahwa peserta didik akan dapat membedakan antara teman yang membawa kebaikan dalam hubungan pertemanan



dan teman yang akan membawa dampak buruk, serta bagaimana dampak itu dapat berpengaruh besar kepada peserta.

## KESIMPULAN

Terdapat beberapa metode dalam pendidikan akal, yaitu: Metode praktik langsung, yang juga disebut metode demonstrasi. Di mana cara pembelajarannya menampakkan kepada peserta didik bagaimana proses suatu hal berlangsung. Lalu metode pengulangan, yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang suatu ucapan, pembelajaran, atau perbuatan agar mudah difahami, diingat, dan tertanam kuat dalam pikiran serta hati peserta didik. Kemudian metode penjelasan, yaitu metode yang berorientasi memberikan pemahaman yang jelas dan logis agar akal manusia mampu mencerna ajaran tersebut dengan benar. Metode penjelasan bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga meliputi proses dialog, klarifikasi dan argumen rasional. Yang terakhir yakni metode perumpamaan, yaitu metode pengajaran dengan dengan mengumpamakan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang lebih konkret. Perumpamaan dan perbandingan dapat melatih pikiran manusia untuk membuat analogi sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (1987a). *Şahih al-Bukhari No.1*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Ju'fi, A. A. M. bin I. A.-B. (1987). *Şahih al-Bukhari no. 95*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Naysaburi, M. ibn al-Ĥajjaj. (1992a). *Şahih Muslim no. 2548*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- At-Tirmidzi, A. 'Isa M. bin 'Isa. (1996). *Al-Jami' Al-Kabir (Sunan At-Tirmidzi) No.2417*. Dar Al-Gharb Al-Islami.
- Hilmansah, D., & Rahman, A. F. (2022). Analisis Hadist Riwayat Al-Tirmidzi Tentang Pendidikan Akal Menggunakan Aplikasi Jawami' Al-Kalim, AL-AFKAR. *Journal for Islamic Studies*, 5, 16.
- Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1, 348.
- Pasaribu, S. (2018). *Hadist-Hadist Tentang Metode Pendidikan*. 1(2), 360–386.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Suwarin Rais Nusi, Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, & Ilyas Daud. (2024). Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 187–213.
- Ulfah, M. (2022). Konsep Metode Amsal dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Journal of Islamic Studies*, 4.